

## Rekonstruksi Epistemologi Santri: Analisis Cara Berpikir Bayani–Burhani–Irfani pada Santri Generasi Z di Pesantren Modern

Intan Karisma<sup>1</sup>, Muhammad Husni<sup>2</sup>

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email Korespondensi: [intankarisma25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:intankarisma25@pasca.alqolam.ac.id), [husni@alqolam.ac.id](mailto:husni@alqolam.ac.id)

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the epistemological reconstruction of Generation Z students (santri) in modern Islamic boarding schools (pesantren) through the frameworks of bayani, burhani, and irfani. The transformation of pesantren education, characterized by the integration of general curriculum, technology, and contemporary learning methods, has shifted the pattern of knowledge transmission which was previously textual and traditional. Meanwhile, the characteristics of Generation Z as digital natives – who have a tendency for rapid, visual learning and are highly dependent on instant information access – influence the way they comprehend religious texts and construct knowledge. Through a literature review of various sources related to pesantren, Generation Z, and Islamic epistemology, this study finds a shift in the students' thinking patterns from a bayani dominance towards a more integrative pattern, marked by the strengthening of burhani reasoning and the transformation of irfani practices. The results confirm that pesantren need to undertake an epistemological reconstruction capable of accommodating the cognitive changes of Generation Z students without abandoning the roots of classical scholarly tradition. This research is expected to serve as a basis for developing an epistemological model for santri in the digital era.*

**Keywords:** Epistemology of Pesantren Scholarship, Bayani, Burhani, Irfani, Generation Z, Modern Pesantren.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi epistemologi santri Generasi Z di pesantren modern melalui kerangka berpikir bayani, burhani, dan irfani. Transformasi pendidikan pesantren yang ditandai oleh integrasi kurikulum umum, teknologi, dan metode pembelajaran kontemporer telah mengubah pola transmisi pengetahuan yang sebelumnya bersifat tekstual dan tradisional. Sementara itu, karakteristik Generasi Z sebagai generasi digital native – yang memiliki kecenderungan belajar cepat, visual, dan sangat bergantung pada akses informasi instan – mempengaruhi cara mereka memahami teks keagamaan serta membangun pengetahuan. Melalui studi literatur terhadap berbagai sumber terkait pesantren, generasi Z, dan epistemologi Islam, penelitian ini menemukan adanya pergeseran pola berpikir santri dari dominasi bayani menuju pola yang lebih integratif, dengan penguatan nalar burhani dan transformasi praktik irfani. Hasil penelitian menegaskan bahwa pesantren perlu melakukan rekonstruksi epistemologi yang mampu mengakomodasi perubahan kognitif santri Generasi Z tanpa melepaskan akar tradisi keilmuan klasik. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan model epistemologi santri di era digital.*

---

**Kata Kunci:** *Epistemologi Keilmuan Pesantren, Bayani, Burhani, Irfani, Generasi Z, Pesantren Modern.*

## PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah mengalami dinamika epistemologis yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Pada masa awal, transmisi keilmuan pesantren sangat bergantung pada model epistemologi bayani, yaitu pola berpikir berbasis teks yang menekankan otoritas nash dan tradisi keilmuan klasik.

Model ini mengakar kuat dalam tradisi fiqih, tafsir, dan hadis, serta membentuk kerangka berpikir santri dalam memahami otoritas keagamaan dan hukum Islam melalui pendekatan tekstual, lafaz, dan qiyas. Namun, memasuki era modern, muncul kebutuhan epistemologis baru yang mendorong integrasi antara teks, rasio, dan pengalaman spiritual. Modernisasi pendidikan Islam, terutama di ranah pesantren modern, menuntut adanya pembaharuan epistemologis agar tetap mampu menjawab tantangan global (Makki, 2019).

Masuknya kurikulum umum, sistem klasikal, integrasi KMI, dan pembelajaran berbasis teknologi (Hakim & Herlina, 2018) telah menggeser tradisi bayani menuju pola berpikir yang lebih komprehensif dan adaptif, di mana burhani (rasional-empiris) dan irfani (intuisi-spiritual) memperoleh ruang signifikan dalam pembentukan nalar santri. Perubahan ini semakin kuat ketika generasi santri yang belajar di pesantren saat ini didominasi oleh Generasi Z, yakni generasi yang lahir antara 1997–2012, yang sangat akrab dengan teknologi digital, multitasking, dan akses cepat terhadap informasi.

Generasi Z memiliki karakter figital (fisik-digital), realistis, visual, sekaligus serba-cepat dalam memperoleh pengetahuan. Mereka cenderung belajar melalui media audiovisual dan mengandalkan internet sebagai rujukan utama (Urba et al., 2024). Pergeseran karakteristik kognitif ini menuntut pesantren untuk menata ulang sistem epistemologinya, karena gaya berpikir santri Generasi Z tidak lagi sepenuhnya cocok dengan pola tradisional yang sangat tekstual dan berjenjang.

Selain itu, penetrasi digital yang massif telah menciptakan fenomena baru berupa digital literacy gap antara tradisi keilmuan pesantren dan pola pencarian informasi instan melalui media sosial (Isnaini et al., 2024). Santri Generasi Z tidak hanya belajar dari kitab kuning dan guru, tetapi juga memperoleh pengetahuan keagamaan dari YouTube, TikTok, Instagram, dan platform dakwah digital. Kondisi ini menimbulkan problem epistemologis berupa keberagaman otoritas, bias kebenaran, dan potensi misinformation keagamaan. Di sisi lain, digitalisasi juga menawarkan peluang besar bagi penguatan burhani melalui akses literatur akademik dan penguatan irfani melalui pengalaman spiritual yang difasilitasi melalui media interaktif.

Transformasi epistemologi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk melakukan rekonstruksi epistemologi santri yang mampu mengintegrasikan tiga model pengetahuan – bayani, burhani, dan irfani – dalam kerangka yang utuh dan adaptif terhadap pola pikir generasi digital. Beberapa penelitian menunjukkan

bahwa rekonstruksi ini penting untuk meningkatkan daya saing pendidikan Islam, memperkuat karakter santri, dan menjaga otentisitas tradisi keilmuan pesantren di era digital (Ilham, 2020; Sanusi, 2024).

Dalam konteks pesantren modern, rekonstruksi ini bukan sekadar revisi kurikulum, tetapi pembangunan kerangka epistemologis baru yang:

1. Mengakui tradisi bayani sebagai fondasi tekstual pesantren,
2. Memperkuat kemampuan burhani melalui teknologi, riset, analisis, dan literasi digital,
3. Menghidupkan aspek irfani untuk menjaga kedalaman spiritual dan adab keilmuan.

Dengan demikian, penelitian tentang rekonstruksi epistemologi santri Generasi Z menjadi sangat penting, khususnya untuk memetakan pergeseran pola berpikir mereka dan menilai sejauh mana integrasi epistemologis dapat membentuk model pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep dan pemikiran melalui sumber-sumber literatur, bukan melalui observasi lapangan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam teori epistemologi bayani, burhani, dan irfani, serta melihat bagaimana konsep tersebut berhubungan dengan karakteristik santri Generasi Z di pesantren modern.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup artikel dan karya ilmiah yang membahas langsung epistemologi Islam dan struktur pengetahuan bayani-burhani-irfani. Sumber sekunder mencakup literatur terkait Generasi Z, literasi digital, pendidikan pesantren modern, serta transformasi pendidikan Islam di era digital. Semua literatur dipilih berdasarkan relevansi dan otoritas akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat langkah: (1) menelusuri dan memilih literatur yang relevan, (2) membaca dan memahami isi literatur, (3) mencatat bagian penting seperti teori, konsep, dan temuan sebelumnya, serta (4) mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti epistemologi bayani, burhani, irfani, karakter Generasi Z, dan pembaruan pesantren.

Analisis data menggunakan analisis isi dan analisis interpretatif. Melalui analisis isi, peneliti mereduksi literatur untuk fokus pada konsep-konsep yang berkaitan langsung dengan rekonstruksi epistemologi santri. Selanjutnya, peneliti menafsirkan hubungan antara ketiga model epistemologi Islam dengan pola belajar santri Generasi Z. Dari proses ini disusun sintesis baru tentang bagaimana pesantren dapat membangun model epistemologi yang lebih integratif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

**Tabel 1: Bagan Metode Penelitian**



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Epistemologis Santri Generasi Z di Pesantren Modern*

Kajian terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa santri Generasi Z memiliki pola belajar yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital sehingga memiliki kecenderungan belajar cepat, serba visual, multitasking, dan bergantung pada akses informasi instan (Arum et al., 2023). Kajian lain menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki keunggulan dalam penggunaan teknologi, tetapi sekaligus menghadapi tantangan berupa rendahnya kedalaman konsentrasi dan kecenderungan ingin serba instan dalam memahami pengetahuan (Kristyowati, 2021).

Perkembangan teknologi digital memperkuat kecenderungan berpikir burhani pada santri Generasi Z. Sebagai digital natives, mereka memiliki kemampuan lebih tinggi dalam melakukan pencarian, seleksi, dan perbandingan informasi. (Afif, 2019) menegaskan bahwa peserta didik di era digital membangun pengetahuan melalui interaksi dengan informasi multimodal, yang mendorong terbentuknya pola pikir berbasis verifikasi dan penalaran logis. Kondisi ini menjadikan santri tidak hanya mengandalkan guru atau teks klasik, tetapi juga sumber digital sebagai pembanding, sehingga memperkuat dominasi pola berpikir burhani dalam proses belajar mereka.

Dalam konteks pesantren modern, perubahan karakter kognitif ini menyebabkan terjadinya pergeseran epistemologi, karena cara santri menyerap dan memproses pengetahuan tidak lagi berbasis linear seperti santri generasi sebelumnya. Pesantren yang sebelumnya menekankan proses belajar tradisional kini memasuki fase adaptasi melalui integrasi kurikulum umum, digitalisasi pembelajaran, dan metode klasikal modern. Perubahan-perubahan ini menjadi dasar penting dalam mengkaji rekonstruksi epistemologi santri berbasis bayani-burhani-irfani.

### ***Epistemologi Bayani: Fondasi Tekstual yang Mengalami Transformasi***

Epistemologi bayani merujuk pada pola berpikir berbasis teks, nash, dan tradisi keilmuan Islam. Model ini merupakan identitas epistemologis pesantren dan telah berlangsung selama ratusan tahun. Literatur epistemologi Islam menegaskan bahwa bayani merupakan basis utama hukum Islam dan menjadi karakter kuat pesantren (Hasyim, 2018). Namun, pada santri Generasi Z, dominasi bayani tidak lagi absolut. Terdapat dua bentuk transformasi yang ditunjukkan oleh hasil literatur:

- 1) Transformasi Metode Pengajaran Kitab  
Pembelajaran kitab kuning kini dibantu dengan: Media presentasi, Video interpretatif, Diagram alur gramatikal, Aplikasi kamus dan nahwu digital. Hal ini sesuai dengan rekomendasi literatur bahwa generasi digital membutuhkan pendekatan visual untuk memahami teks yang kompleks.
- 2) Kontekstualisasi Makna Teks  
Guru kini lebih sering memberi contoh langsung terkait fenomena keseharian, teknologi, dan isu global yang relevan dengan materi kitab. Pendekatan kontekstual ini mempermudah santri Generasi Z memahami makna teks secara aplikatif.

Dengan demikian, bayani tidak ditinggalkan, tetapi direkonstruksi agar tetap relevan dengan kebutuhan belajar generasi digital.

### ***Penguatan Epistemologi Burhani dalam Pola Berpikir Santri Generasi Z***

Epistemologi burhani berbasis rasionalitas, logika, dan verifikasi empiris. Hasil literatur menunjukkan bahwa burhani justru mengalami penguatan signifikan di pesantren modern.

Terdapat tiga faktor utama penguat burhani:

- a. Paparan Informasi Digital  
Teknologi membuka akses terhadap ribuan artikel ilmiah, jurnal internasional, dan literatur modern yang dapat diakses santri kapan saja. Hal ini memperkuat kemampuan analitis santri dan memicu perbandingan sumber (Sanusi, 2024).
- b. Integrasi Kurikulum Umum  
Pesantren modern memasukkan: Sains, Matematika, Logika, Metodologi penelitian, Literasi digital. Kurikulum ini memperkuat pola berpikir kritis dan analitis santri
- c. Budaya Pencarian Informasi  
Generasi Z terbiasa melakukan search–compare–verify, yaitu mencari informasi, membandingkan sumber, dan memverifikasi kebenaran melalui banyak platform digital (Arum et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa santri Generasi Z tidak lagi pasif menerima pengetahuan, tetapi aktif menguji, membandingkan, dan menalar ulang informasi.

### ***Reposisi Epistemologi Irfani: Spiritualitas di Tengah Arus Digital***

Epistemologi irfani menekankan intuisi spiritual, pengalaman batin, kedalaman akhlak, serta pembinaan moral. Meskipun tantangan digital mengurangi



fokus dan kedalaman kontemplasi, irfani tetap dipertahankan oleh pesantren. Namun, irfani kini bergeser bentuk, dari praktik lama seperti riyadhah mendalam menuju pembinaan spiritual yang lebih terstruktur dan terprogram, antara lain: Dzikir rutin pagi-sore, Halaqah akhlak, Pembinaan adab harian, Keteladanan guru dalam keseharian, Penjelasan spiritual yang dikaitkan dengan realitas digital modern.

Kajian (Kristyowati, 2021) menunjukkan bahwa Generasi Z tetap membutuhkan spiritualitas, tetapi membutuhkan format baru yang sederhana, terarah, dan tidak terlalu panjang.

#### 1. Integrasi Bayani–Burhani–Irfani sebagai Rekonstruksi Epistemologi Santri

Hasil sintesis dari kajian pustaka mengarah pada kesimpulan bahwa pesantren modern kini membangun kerangka epistemologi integratif, yaitu integrasi antara bayani, burhani, dan irfani. Integrasi ini diperlukan agar santri mampu:

- 1) Memahami teks secara mendalam (bayani)
- 2) Menalar dan menganalisis secara kritis (burhani)
- 3) Memiliki kepribadian dan spiritualitas yang kuat (irfani)

Model integratif ini merupakan konsep rekonstruksi epistemologi yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Z, yang tidak dapat belajar hanya dari teks atau hanya dari logika, tetapi membutuhkan keduanya serta penguatan nilai spiritual.

**Tabel 2: Perbandingan Peran Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pembentukan Epistemologi Santri Generasi Z**

Aspek	Bayani	Burhani	Irfani
<b>Orientasi</b>	Teks, kitab kuning, nash	Rasionalitas, logika, data	Spiritualitas, intuisi, adab
<b>Metode</b>	Pembacaan kitab, syarah, qiyas	Analisis, komparasi, literasi digital	Dzikir, tafakur, pembiasaan
<b>Perubahan pada Gen-Z</b>	Adaptasi visual & digital	Penguatan signifikan	Reposisi dalam bentuk terstruktur
<b>Kelebihan</b>	Memperkokoh tradisi	Memperkuat daya kritis	Membentuk akhlak & karakter
<b>Kelemahan</b>	Sulit dipahami jika tanpa visual	Rentan bias jika sumber digital tidak valid	Rentan menurun karena distraksi digital
<b>Peran dalam Rekonstruksi</b>	Fondasi teks	Pilar analitis	Landasan spiritual

#### 2. Implikasi Rekonstruksi Epistemologi terhadap Pendidikan Pesantren

Berdasarkan temuan di atas, rekonstruksi epistemologi santri memiliki beberapa implikasi penting:

- 1) Pembelajaran kitab kuning perlu didigitalisasi dan divariasikan dengan media visual.
- 2) Metode pembelajaran kritis perlu diperkuat, termasuk riset mini, literasi digital, dan diskusi analitis.
- 3) Spiritualitas tidak boleh dihilangkan, tetapi harus disajikan dalam bentuk yang relevan dengan kebutuhan generasi digital.
- 4) Pesantren perlu menyusun kurikulum integratif berbasis tiga epistemologi: bayani-burhani-irfani.
- 5) Model integratif dapat menjadi dasar penyusunan kurikulum pesantren masa depan yang adaptif terhadap era digital.

Hasil analisis literatur secara eksplisit menunjukkan bahwa santri Generasi Z membangun pengetahuannya melalui pola multiple epistemic pathways, yakni menggabungkan pencarian informasi digital, teks klasik, serta pengalaman spiritual. Hal ini berbeda dengan santri generasi sebelumnya yang sangat tergantung pada epistemologi bayani sebagai satu-satunya sumber otoritas pengetahuan. Pada santri Generasi Z, proses epistemologis berlangsung melalui tiga tahapan utama: (1) akses cepat terhadap informasi melalui teknologi digital, (2) analisis dan perbandingan terhadap berbagai sumber, dan (3) internalisasi spiritual melalui bimbingan guru dan praktik keagamaan pesantren. Pola ini menunjukkan bahwa cara berpikir santri tidak lagi tunggal dan tekstual, tetapi semakin terintegrasi antara bayani, burhani, dan irfani.

Lebih jauh, kajian literatur memperlihatkan bahwa dominasi epistemologi bayani pada dasarnya mulai mengalami pergeseran. Santri masih menjadikan kitab kuning sebagai sumber utama, namun mereka tidak sepenuhnya menerima makna teks secara apa adanya. Mereka cenderung mencari penjelasan tambahan dari internet, memeriksa tafsir lain, membandingkan pendapat ulama, atau bahkan memvalidasi penjelasan melalui sumber ilmiah modern. Proses ini memperlihatkan adanya peningkatan peran burhani dalam cara mereka memahami ilmu agama. Pada saat yang sama, santri tetap memerlukan bimbingan spiritual dari kyai dan ustadz, sehingga dimensi irfani tidak hilang, tetapi mengambil bentuk baru yang lebih terstruktur dan terarah sesuai karakter Generasi Z.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa terjadi rekonstruksi epistemologi pada santri Generasi Z, yang dapat dilihat dari pergeseran pola berpikir mereka: dari dominasi bayani menuju model integratif bayani-burhani-irfani. Rekonstruksi ini terjadi secara alami melalui interaksi antara teknologi, kurikulum modern, dan tradisi spiritual pesantren. Hasil ini membuktikan bahwa santri Generasi Z membangun pengetahuan melalui mekanisme yang lebih kaya dan kompleks dibanding generasi sebelumnya.

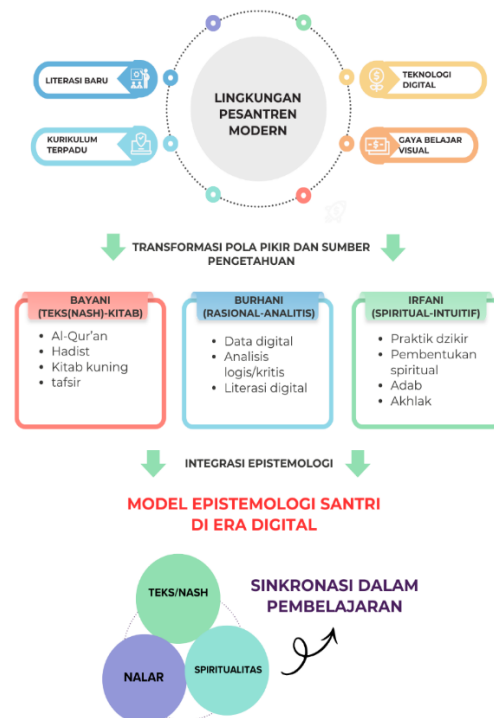
## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa telah terjadi rekonstruksi epistemologi pada santri Generasi Z di pesantren modern, yang ditandai oleh pergeseran pola berpikir mereka dari dominasi bayani (epistemologi berbasis teks) menuju model yang integratif antara bayani, burhani (rasional-empiris), dan irfani

(intuisi-spiritual). Pergeseran ini merupakan respons alami pesantren dalam mengakomodasi karakteristik kognitif Generasi Z sebagai digital native yang serba cepat, visual, dan bergantung pada akses informasi instan. Dalam model baru ini, epistemologi bayani tetap menjadi fondasi tekstual, tetapi mengalami transformasi agar relevan bagi generasi digital melalui digitalisasi dan kontekstualisasi pengajaran kitab. Sementara itu, epistemologi burhani mengalami penguatan signifikan karena integrasi kurikulum umum, akses masif terhadap informasi ilmiah digital, serta kebiasaan santri Generasi Z untuk mencari, membandingkan, dan memverifikasi sumber pengetahuan. Adapun dimensi irfani tidak hilang, melainkan mengalami reposisi menjadi pembinaan spiritual yang lebih terstruktur dan terarah sesuai karakter Generasi Z, memastikan kedalaman spiritual tetap terjaga di tengah distraksi digital. Dengan demikian, santri Generasi Z membangun pengetahuannya melalui multiple epistemic pathways, yang menggabungkan pencarian digital, teks klasik, dan pengalaman spiritual. Model integratif bayani-burhani-irfani ini menjadi kerangka epistemologi yang adaptif dan berkelanjutan bagi pendidikan Islam di era digital.

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model kurikulum pesantren masa depan yang berbasis pada tiga epistemologi tersebut. Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai cara konkret implementasi digitalisasi pembelajaran kitab kuning dan format pembinaan spiritual yang paling efektif dalam mengakomodasi karakter Generasi Z.

#### REKONTRUKSI EPISTEMOLOGI SANTRI GEN-Z



Gambar 1 Rekrontuksi Epistemologi Santri Gen-Z



---

## DAFTAR RUJUKAN

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan pembelajaran di era digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117-129.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik generasi z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59-72.
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 111.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217-228.
- Ilham, D. (2020). The challenge of Islamic education and how to change. *International Journal of Asian Education*.
- Isnaini, N., Lestari, R., Fitria, P., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). Eksplorasi literasi digital di pesantren pada santri gen z. *Ijccs*, x, No. x (02), 104.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi "Z" dan strategi melayaninya. *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 23-34.
- Makki, M. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2), 110-124.
- Sanusi, M. (2024). Transforming Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities for the Young Generation. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 206-215.
- Urba, M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50-56.